

---

## UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BUWUN MAS KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Erika Yulia Dewi<sup>1</sup>, Sri Susanty<sup>2</sup> & Uwi Martayadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup>[erikayuliadewi001@gmail.com](mailto:erikayuliadewi001@gmail.com), <sup>2</sup>[santy\\_010277@yahoo.com](mailto:santy_010277@yahoo.com)

<sup>3</sup>[uwimartayadistp@gmail.com](mailto:uwimartayadistp@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-04-2024

Revised: 11-04-2024

Accepted: 15-04-2024

### Keywords:

Empowerment,

Ecotourism

Development,

Mangrove

***Abstract:** This study discusses the Efforts to Empower Local Communities in the Development of Mangrove Ecotourism Areas in Buwun Mas Village, Sekotong District, West Lombok Regency. The purpose of this research was to find out the efforts to empower local communities for the development of the mangrove ecotourism area of Buwun Mas Village. While the benefits of this research are as a source of information and at the same time input for related institutions to evaluate the performance of managers both now and in the future. The analysis used in this study is a qualitative descriptive analysis. The source of this analysis comes from data processing obtained from observations and interviews. The results of the research conducted on Local Community Empowerment Efforts for the Development of Mangrove Ecotourism Areas in Buwun Mas village, Sekotong District, West Lombok Regency, were analyzed descriptively qualitatively. It was concluded that there are still many obstacles to community empowerment in the mangrove ecotourism area, Buwun Mas village, while community empowerment efforts can be carried out are Improving the capacity and quality of human resources, Improving the quality of education, Conducting outreach related to tourism management and entrepreneurship, Utilizing village funds for tourism development, Forming institutions by involving village youth as business groups and administrators of tourist destinations, Providing opportunities for investors to contribute in order to complete facilities and cooperate with the community, looking for partners with relevant agencies.*

---

## PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki karakteristik khas. Keberadaan hutan mangrove di kawasan pesisir secara ekologi dapat berfungsi sebagai penahan lumpur dan sediment trap termasuk limbah-limbah beracun yang dibawa oleh aliran air permukaan, bagi bermacam-macam biota perairan sebagai daerah asuhan dan tempat mencari makan atau penyedia nutrien, daerah pemijahan dan pembesaran, penahan abrasi, penahan angin, tsunami, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya. Semua keanekaragaman potensi tersebut sudah lama dimanfaatkan untuk kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Kustanti, 2011). Mengingat nilai ekonomis pantai dan hutan

mangrove yang tidak sedikit, maka kawasan ini menjadi sasaran berbagai aktifitas yang bersifat eksploitatif.

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan untuk mempromosikan lingkungan khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan, pemeliharaan dan konservasi alam, kawasan mangrove sangat berpotensi bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika didalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Triwibowo, 2015).

Pengelolaan ekowisata memiliki tujuan kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal. Sementara pemanfaatan hanya dilakukan terhadap aspek jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta pemanfaatan jalur untuk tracking dan adventuring (Rumengan, 2011). Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dianggap sebagai kegiatan pariwisata berkelanjutan. Rumengan (2011) mengemukakan bahwa kegiatan ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lainnya. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dalam beberapa tahun ini paradigma kegiatan pariwisata telah bergeser mengikuti pembangunan berkelanjutan, Kegiatan pariwisata perlahan bergeser dari pariwisata dengan modal besar, menjadi pariwisata berbasis alam. Salah satu kegiatan pariwisata tersebut adalah ekowisata.

Selain faktor fasilitas dan infrastruktur yang sangat berpengaruh bagi pengembangan desa wisata, faktor promosi juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi tercapainya pembangunan desa wisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Promosi merupakan upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk maupun jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli dan mengkonsumsinya. Manajemen promosi yang baik dan benar akan menjadikan produk maupun jasa tersebut menarik dan mampu membuat konsumen merasa menginginkannya. Namun, tidak pada kawasan ekowisata mangrove Buwun Mas. Pengelola sebagai fasilitator belum sepenuhnya optimal dalam upaya promosi dan pemasaran.

Di kawasan ekowisata mangrove desa Buwun Mas tampak belum begitu banyak masyarakat yang berupaya memanfaatkan potensi wisata yang ada ditempat tinggal mereka, masih banyak masyarakat yang belum dapat meningkatkan perekonomiannya melalui potensi kawasan ekowisata mangrove. Dengan kurangnya kesadaran akan potensi wisata yang dimiliki oleh masyarakat kawasan ekowisata mangrove, pengelola perlu mengadakan pelatihan-pelatihan terkait permasalahan tersebut. Kegiatan pelatihan sangat penting karena bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pelatihan keterampilan diharapkan masyarakat mampu menciptakan usaha yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Di desa Buwun Mas, mangrove memiliki dampak menguntungkan. Dalam hal pelestarian kawasan pesisir, mangrove Buwun Mas dapat berperan dalam melindungi wilayah pesisir yang keberadaannya sangat penting bagi masyarakat disana dan yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Bentuk dukungan dari masyarakat disekitar objek wisata mangrove dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata tersebut. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap

masyarakat yang tercermin dari tingkat derajat pemenuhan kepentingan kebutuhan mereka dalam ekowisata mangrove. Persepsi dan sikap merupakan bagian dari unsur kognitif yang melatar belakangi masyarakat untuk terlibat atau tidaknya masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove (Nurhayati, 2018).

## LANDASAN TEORI

### Ekowisata

Berdasarkan Peraturan Menteri No 33 Tahun 2009, ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Suatu pengembangan ekowisata terdiri dari perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Fennell (1999) di dalam Arida (2017) berpendapat bahwa ekowisata adalah wisata alam yang mengutamakan pengalaman dan edukasi tentang alam dengan system pengelolaan khusus yang meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. *The International Ecotourism Society* mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap alam dengan mengkonservasi lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan. Ekowisata memberikan pemasukan ekonomi yang efektif untuk mengkonservasi dan memperkaya keberagaman biokultural serta melindungi alam (*The International Ecotourism Society*, 2021).

Pada dasarnya, ekowisata memiliki prinsip-prinsip, meliputi menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, meminimalkan dampak, memberikan pengalaman positif baik kepada para turis maupun para penerima dan harus memberikan manfaat dan mampu memberdayakan masyarakat lokal atau sekitar (Tamelan & Harijono, 2019). Secara prinsip, ekowisata sangat mementingkan kealamian ODTW (objek destinasi tujuan wisata), etika konservasi, Pendidikan dan keberlanjutan, sehingga disimpulkan bahwa prinsip ekowisata wajib memperhatikan konservasi sumber daya alam, menjamin keterlibatan masyarakat sekitar atau lokal, meningkatkan pengalaman, mencakup kegiatan yang bertanggung jawab, dan mendorong usaha kecil yang produktif (Asmin, 2017).

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata dalam suatu kawasan, harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut, (Yuliana, 2019):

1. Melakukan perencanaan kegiatan yang berkelanjutan pada industri pariwisata dengan melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga pengembangan wisata tidak melampaui daya dukung lingkungan dan sosial;
2. Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya;
3. Berdampak pada lingkungan alami, baik pada pengerjaan konstruksi maupun saat dibuka sebagai wisata;
4. Mengelola limbah dan sampah secara cermat;
5. Mampu memenuhi kebutuhan energi, dengan menggunakan alat dan fasilitas yang tidak seluruhnya mengubah lingkungan alami;
6. Berkontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan;
7. Mengakomodasi berbagai program penelitian guna berkontribusi dalam kegiatan ekowisata dan pengembangan berkelanjutan wilayah setempat, secara ekonomi, sosial, dan masyarakat;
8. Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan ekowisata;
9. Mengalokasikan pendapatan yang didapat untuk kebutuhan konservasi alami wilayah;

10. Menawarkan program yang dapat memberikan pendidikan tentang lingkungan alami dan kebudayaan setempat, baik kepada tenaga kerja maupun wisatawan;
11. Menjadikan masukan dan aspirasi dari pengunjung sebagai pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata;
12. Kegiatan pemasaran dan promosi dilakukan secara akurat, sehingga dapat memenuhi harapan wisatawan secara nyata; dan
13. Mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009).

### **Pembudayaan Masyarakat**

Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Menurut Soetomo (2011:25) masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Masyarakat memiliki hak untuk dapat hidup sejahtera dengan memiliki keterampilan serta pengetahuan yang cukup sehingga terlepas dari kesusahan dan kemiskinan agar dapat hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan yang ada. Subejo dan Supriyanto dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 43) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.

Menurut widjaja (2002:77) pemberdayaan masyarakat adalah pemberian wewenang pendelegasian wewenang atau pemberian otonomi kejawatan bawah yang intinya pemberdayaan upaya membnagkitkan segala kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan dan pemberdayaan diadakan agar daerah semakin mampu serta mandirian, maksudnya mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menunjukkan ciri sebagai masyarakat serta membangun kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Menurut soeharto (2006:76) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat serta potensi kemampuan yang mereka memiliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang sering terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan potenssi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati dirinya, serta mengangkat harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosil, agama dan budaya (widjaja.2003:169).

Menurut Eko (2004:11) Pemberdayaan merupakan sebuah gerakan dan proses berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, membangun peradaban dan kemandirian masyarakat. Menurut Undang-undang No 6 tahun 2014 tentang desa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan dan kesadaran masyarakat. Peraturan pemerintah No. 72 tahun 2005 tentang desa yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan

didesa ditunjukkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan dan program serta kegiatan yang sesuai dengan esensi dan prioritas kebutuhan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di dusun Jerangkang desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian secara (sengaja) dengan pertimbangan kawasan Ekowisata mangrove memiliki potensi alam yang masih alami dan belum banyak dilakukan penelitian di daerah tersebut, alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Lexy (2006) menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditetapkan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena social yang diteliti. Dalam proses menggali informasi atau mengamati oleh seorang informan, tentu kualitas data yang didapat bergantung dari kualitas pribadi informan itu sendiri, karena hal itu akan menentukan keabsahan data.

Berikut beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Memiliki pengetahuan terkait objek wisata.
3. Merasakan pengalaman secara langsung di tempat penelitian.
4. Mau dan bersedia menjadi informan penelitian.

Dalam penentuan informan ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan Oleh Spredly, karena untuk menjadi seorang informan dibutuhkan kriteria dari umum sampai khusus sebagaimana berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang menyampaikan argumen dengan informasi yang sebenarnya, bukan pada kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata mangrove yang menjadi pokok dari penelitian ini adalah kawasan ekowisata mangrove dusun Jerangkang, desa Buwun Mas. Desa Buwun Mas merupakan pemekaran dari desa Sekotong Tengah. Desa Buwun Mas merupakan desa dengan wisata alam yang sangat menawan. Potensi keindahan alam desa Buwun Mas keunggulan yang harus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan desa wisata ini menjadi alternatif positif mengalihkan ketergantungan masyarakat kepada pertambangan emas ilegal. Ekowisata mangrove ini belum bisa dikembangkan secara optimal, karena kurangnya SDM pengelola wisata di desa Buwun Mas.

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha dalam meningkatkan pembangunan disuatu daerah melalui peningkatan kemampuan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan dan memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri, aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selanjutnya Hikmat dalam Hadiwijoyo (2012:27) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Kendala dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik dalam mengantisipasi permasalahan didalamnya dalam pemberdayaan masyarakat.

Berikut tabel kendala dan upaya pemberdayaan masyarakat yang ada di kawasan ekowisata mangrove di desa Buwun Mas.

**Tabel 1. Kendala dan Upaya pemberdayaan**

No	Kendala	Upaya pemberdayaan
1	Kurang kualitas SDM	Meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM
2	Rendahnya kualitas pendidikan formal	Meningkatkan kualitas pendidikan
3	Kurangnya pengetahuan tentang manajemen dan kewirausahaan	Melakukan sosialisasi terkait manajemen dan kewirausahaan pariwisata
4	Kurangnya pendanaan untuk pengembangan	Pemanfaatan dana desa untuk pengembangan wisata
5	Kelembagaan yang belum ditetapkan	Membentuk lembaga dengan mengikutsertakan pemuda desa sebagai kelompok usaha maupun pengurus destinasi wisata
6	Kekurangan modal untuk pariwisata	Memberikan kesempatan bagi investor untuk berkontribusi dalam rangka melengkapi fasilitas dan bekerjasama dengan masyarakat
7	Kesulitan mencari rekan bisnis	Mencari rekan kerjasama dengan instansi yang terkait

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ekowisata mangrove desa Buwun Mas masih memiliki banyak kendala baik dari segi pembangunan, fasilitas, sumber daya manusia (SDM), dan pemberdayaan masyarakat.

---

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata mangrove desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut:

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah pemerintah dapat memberikan pendidikan tentang pengetahuan akan pentingnya pariwisata kepada masyarakat agar kualitas SDM dikawasan ekowisata mangrove lebih meningkat dan lebih baik, dilakukan sosialisasi tentang manajemen dan kewirausahaan pariwisata dan pelatihan pengelolaan kepada masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan wisata, penyelenggaraan sosialisasi dan pelatihan ini cocok dilakukan pada waktu libur agar masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut. Di kawasan ekowisata mangrove juga kekurangan modal untuk pariwisata, upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi para investor agar berkontribusi dalam rangka melengkapi fasilitas dan bekerjasama dengan masyarakat setempat. Pemerintah diharapkan mencari relasi untuk pengembangan kawasan mangrove desa Buwun Mas, kurang promosi dikawasan ekowisata mangrove mengakibatkan penurunan kunjungan dari luar daerah, upata yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan promosi mulai dari media social seperti laman facebook, Instagram, website resmi dan mempromosikan dari mulut ke mulut.

Sedangkan kendala yang dihadapi adalah kurang kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya kualitas pendidikan formal, kurangnya pengetahuan tentang manajemen dan kewirausahaan, minimnya pendanaan untuk pengembangan, kelembagaan yang belum ditetapkan, kurang modal untuk pariwisata, dan kesulitan mencari rekan bisnis.

### **Saran**

Pemerintah harus lebih meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dengan cara rajin melakukan sosialisasi terkait pariwisata dan mengadakan pelatihan pengelolaan lingkungan bagi masyarakat kawasan ekowisata mangrove. Peneliti mengharapkan agar pemerintah daerah meningkatkan sumberdaya melalui ADD, pemerintah pusat dan investor. Pemerintah harus mencari jalan keluar dalam upaya pembentukkan lembaga pengurus ekowisata mangrove desa Buwun Mas. Upaya masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata mangrove adalah Peneliti menyarankan pemerintah agar lebih selektif dalam mendukung UMKM masyarakat dikawasan ekowisata mangrove. Pemerintah harus mampu menjalin kerjasama dengan pemuda dan masyarakat dalam upaya membentuk manajemen kepengurusan demi keberlangsungan ekowisata mangrove. Masyarakat harus mempunyai rasa kepemilikan serta kepedulian terhadap ekosistem mangrove dan pemerintah harus menghimbau masyarakat agar tidak melakukan perusakan hutan mangrove. Upaya pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku pariwisata diharapkan dapat dioptimalkan disegala jenis usaha dan dilakukan secara berkelanjutan. Peran pemerintah daerah dan lembaga desa sangat diperlukan dalam rangka memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang ada dikawasan ekowisata mangrove ataupun masyarakat sendiri dan perlunya kerjasama dengan pihak swasta untuk membantu terlaksananya pemberdayaan ini memberikan bantuan berupa modal atau kredit kepada masyarakat. Peran daerah sebaiknya lebih menggalakan kegiatan penyuluhan pelatihan manajemen usaha kepada masyarakat kawasan ekowisata mangrove agar pengetahuan masyarakat luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adisasmitha, Rahardjo. 2006. Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Afifuddin. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [3] Anwar, J., D.J., Damanik, Hisyam, N. dan Whitten, A.J. 1984. Ekologi Ekosistem Sumatera. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 653 pp.
- [4] Arida, I. N. 2017. Ekowisata ( Pengembangan Partisipasi lokal dan Tantangan Ekowisata). Bali : Cakra Press.
- [5] Arwani. 2021. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Ekowisata desa Karangsong Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Skripsi Institut Pertanian Bogor, Indonesia
- [6] Asmin, F. 2017. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. Padang.
- [7] Atmoko, T. P Hadi & Widyaningsih, H. 2018. Manajemen dan Bisnis Perhotelan. Yogyakarta: Explore.
- [8] A.W. Widjaja. 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [9] Dwiyaniti. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove desa Tulungsari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN, Kudus.
- [10] Edi, Suharto.2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama. Bandung.
- [11] Eko, Sutoro. 2004. Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat. APMD Press.Yogyakarta.
- [12] Hadiwijoyo, S. S. 2012. Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep. Graha Ilmu.
- [13] Ishomuddin. 1997. Sosiologi Prespektif Islam.Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- [14] Kustanti, Asihing. 2011. Manajemen Hutan Mangrove. IPB Press : kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- [15] Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [17] Pitana, I Gde dan Gayatri Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- [18] Rumengan et al, 2011. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kelurahan Lemo dan Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja. Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin (2011).
- [19] [Soetomo.2011. Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antesisnya?. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 280 hal.
- [20] Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [22] Tamelan, P.G. and Harijono, H. 2019. Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kabupaten Rote Ndao NTT. Jurnal Teknologi, 13(2), 29-35.
- [23] Triwibowo, W. 2015. Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Serdang bedagai. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- 
- [24] Ulhaq, Ahmad. 2022. Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Mungunharjo Kecamatan Tugu Koto Semarang. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro.Semarang, Jawa Tengah.
- [25] Wiersma, William.1986. “Trianggulasi” dalam Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta. 2016.
- [26] Yatim Riyanto, 2010. Metodologi Penelitian. Pendidikan.Surabaya : Penerbit SIC
- [27] Yoeti, O. A. (2000). Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta: Pertja.
- [28] [29] Yoeti, Oka A. 1991. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: ANGKASA.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**